

THE INFLUENCE OF DAKWAH USING MEMES ON INSTAGRAM SOCIAL MEDIA ON THE FAITH OF ISLAMIC NETIZENS IN INDONESIA

PENGARUH DAKWAH DENGAN MEME PADA MEDIA SOSIAL INSTAGRAM TERHADAP KEIMANAN PARA WARGANET ISLAM DI INDONESIA

Muhamad Fadhly Rafiansyah
Universitas Pendidikan Indonesia
Muhamadfadhly@upi.edu

Abstract: *This study explores the influence of dakwah memes on the faith of Islamic netizens in Indonesia. Through an analysis of various dakwah memes found on social media platforms, particularly Instagram, and examining the responses and interactions of users, this research aims to elucidate the impact of memes on religious beliefs. The methodology involves observation and documentation of memes disseminated by the Instagram account, coupled with an analysis of comments and engagements from users. The findings indicate that dakwah memes play a significant role in strengthening the faith of Islamic netizens by delivering religious messages in a creative and engaging format. Additionally, the inclusivity and viral nature of memes contribute to their effectiveness in reaching a diverse audience, including those less engaged in religious practices. Consequently, dakwah memes serve as a powerful tool for promoting religious teachings and fostering a sense of community among Muslims in the digital age.*

Keywords: *Social Media, Da'wah, Meme*

Korespondensi: **Muhamad Fadhly Rafiansyah**
Universitas Pendidikan Indonesia
Muhamadfadhly@upi.edu

A. PENDAHULUAN

Dakwah, sebagai salah satu pilar utama dalam agama Islam, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan memperkuat keimanan umat. Secara etimologis, dakwah berasal dari kata Arab "da'wah" yang memiliki arti panggilan atau seruan.¹ Dalam konteks agama Islam, dakwah merujuk pada upaya menyampaikan pesan-pesan agama Islam kepada orang lain dengan tujuan membimbing mereka menuju jalan yang benar sesuai ajaran Islam.² Dakwah tidak hanya berfokus pada aspek ritual, tetapi juga mengenai nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang diajarkan dalam Islam. Selama berabad-abad, dakwah telah menjadi bagian integral dari kehidupan umat Islam, dengan berbagai metode dan pendekatan yang digunakan untuk menyebarkan ajaran agama. Dari mulut ke mulut, tulisan, ceramah, hingga media massa modern, dakwah terus berkembang dan beradaptasi dengan perkembangan zaman untuk tetap relevan dan efektif dalam menyampaikan pesan-pesan agama kepada masyarakat.

Dalam era digital yang sedang berkembang pesat, kemajuan teknologi telah mengubah cara orang berinteraksi dan berkomunikasi. Salah satu bentuk komunikasi yang semakin populer adalah *meme*. *Meme*, yang awalnya hanya sebagai gambar atau teks yang disebarluaskan di internet, telah berkembang menjadi alat komunikasi yang kuat dan efektif dalam menyampaikan pesan-pesan secara cepat dan kreatif. Dengan sifatnya yang seringkali lucu, kontroversial, atau menggelitik, *meme* memiliki daya tarik yang besar bagi pengguna media sosial. Dalam konteks dakwah, penggunaan *meme* telah menjadi alternatif yang menarik dalam menyebarkan pesan-pesan agama kepada khalayak yang lebih luas. *Meme* dapat menjadi sarana yang efektif untuk menjelaskan konsep-konsep agama secara sederhana namun dapat dipahami, serta membangkitkan minat dan keterlibatan masyarakat dalam pembahasan agama.³ Oleh karena itu, fenomena penggunaan *meme* dalam dakwah menjadi sebuah topik yang menarik untuk diteliti lebih lanjut, khususnya dalam konteks pengaruhnya terhadap keimanan netizen Islam di Indonesia.

Dakwah dan *meme*, meskipun muncul dari konteks yang berbeda, ternyata memiliki titik temu yang menarik dalam upaya menyebarkan pesan-pesan agama.

¹ Alimuddin, N. (2007). Konsep Dakwah Dalam Islam. *HUNAFA: Jurnal Studia Islamika*, 4(1), 73-78.

² Ibid.

³ W.G.W. Wardani dan A.F. Muntazori, "Islamic Memes as Media of Da'wah for Millennials Generations: Analysis of Visual Language on Islamic Memes with Illustration Style," *Cultural Syndrome* 1, no. 1 (2019): 61-78.

Dakwah, sebagai usaha menyampaikan ajaran agama kepada orang lain, terus berkembang dan mengadaptasi metode komunikasi yang sesuai dengan perkembangan zaman. Di sisi lain, *meme*, dengan karakteristiknya yang seringkali lucu, menghibur, atau provokatif, telah menjadi sarana komunikasi yang sangat populer di era digital. Melalui penggunaan *meme* dalam konteks dakwah, pesan-pesan agama dapat disampaikan secara lebih kreatif, menarik, dan mudah dicerna oleh masyarakat, terutama generasi muda yang cenderung aktif di media sosial. Dengan demikian, penggunaan *meme* dalam dakwah bukan hanya memperluas jangkauan pesan-pesan agama, tetapi juga memungkinkan untuk mencapai tujuan dakwah dengan cara yang lebih menarik dan efektif.⁴

Penggunaan *meme* dalam dakwah juga membawa dampak yang signifikan terhadap cara masyarakat mengonsumsi dan berinteraksi dengan informasi agama. *Meme* memiliki potensi untuk menjadi jembatan antara pemahaman agama yang mendalam dan keseharian masyarakat. Dengan menggunakan bahasa dan gambar yang akrab serta menarik, *meme* dapat merangsang minat masyarakat untuk lebih memahami ajaran agama secara menyenangkan dan tidak membosankan. Namun, seperti halnya penggunaan media sosial lainnya, perlu diperhatikan juga dampak negatif yang mungkin timbul, seperti kesalahpahaman atas konteks agama yang disampaikan atau bahkan penyebaran informasi yang tidak akurat.⁵ Oleh karena itu, penting untuk terus melakukan evaluasi terhadap konten *meme* dakwah yang disebarluaskan guna memastikan bahwa pesan-pesan yang disampaikan tetap sesuai dengan nilai-nilai agama Islam dan tidak menimbulkan kontroversi atau kebingungan di kalangan masyarakat.

Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim menyampaikan prinsip penting dalam Islam mengenai keutamaan berdakwah.

شَيْئًا أَجْرُهُمْ مِنْ ذَلِكَ نَقُصُّ ۖ لَا تَبِعَهُ مَنْ أَجْرٍ مِثْلَ الْأَجْرِ مِنْ لَهُ كَانَ، هُدًى إِلَى دَعَا مَنْ

Artinya: "Siapa yang mengajak kepada petunjuk, maka dia mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi pahalanya sedikitpun." (HR. Muslim no. 2674).

⁴ W.G.W. Wardani dan A.F. Muntazori, "Islamic Memes as Media of Da'wah for Millennials Generations: Analysis of Visual Language on Islamic Memes with Illustration Style," *Cultural Syndrome* 1, no. 1 (2019): 61-78.

⁵ W.G.W. Wardani dan A.F. Muntazori, "Islamic Memes as Media of Da'wah for Millennials Generations: Analysis of Visual Language on Islamic Memes with Illustration Style," *Cultural Syndrome* 1, no. 1 (2019): 61-78.

Dari hadis ini, kita memahami bahwa dakwah bukan hanya merupakan tugas para ulama atau pendakwah secara langsung, tetapi merupakan tanggung jawab bagi setiap individu Muslim untuk menyebarkan kebaikan dan petunjuk kepada sesama. Ketika menggunakan media dakwah seperti *meme*, prinsip ini tetap relevan. Meskipun *meme* sering dianggap sebagai media yang ringan atau sekuler, namun jika digunakan dengan tujuan untuk menyebarkan petunjuk dan nilai-nilai Islam kepada masyarakat, maka pahala yang diperoleh tetap besar di sisi Allah SWT. Dakwah dengan *meme* menjadi salah satu cara yang inovatif dalam menyampaikan pesan-pesan agama kepada generasi muda yang aktif di media sosial, sehingga diharapkan dapat menjadi sumber kebaikan dan petunjuk bagi banyak orang. Meskipun *meme* terkadang dianggap sebagai media yang sekuler atau hanya untuk hiburan semata, namun ketika digunakan sebagai sarana untuk menyebarkan ilmu agama, maka pahala yang diperoleh tetap besar. Dakwah dengan *meme* dapat menjadi bentuk kontribusi dalam penyebaran pesan-pesan agama kepada masyarakat luas, yang pada akhirnya dapat menjadi sumber pahala bagi pelaku dakwah tersebut. Dengan memanfaatkan teknologi dan media sosial untuk berdakwah, umat Islam diharapkan dapat terus mengembangkan kreativitas dalam menyampaikan pesan-pesan agama yang bernilai dan bermanfaat bagi umat.

Dalam konteks ini, perlu diakui bahwa meskipun *meme* dakwah telah menjadi fenomena yang populer dan efektif dalam menyebarkan pesan-pesan agama, tetapi penggunaannya juga harus diiringi dengan kebijaksanaan dan tanggung jawab. Netizen, sebagai konsumen utama *meme* dakwah, perlu dilatih untuk memilah dan memahami konten yang disajikan. Penggunaan *meme* dakwah yang tidak hati-hati atau tidak memperhatikan konteks agama yang sebenarnya dapat membawa dampak negatif, termasuk salah pemahaman terhadap ajaran agama atau bahkan penyebaran informasi yang salah. Oleh karena itu, penting bagi para pengguna dan pembuat *meme* dakwah untuk senantiasa memperhatikan akurasi dan keberlangsungan pesan agama yang disampaikan, serta memastikan bahwa konten tersebut mempromosikan pemahaman yang benar dan kedamaian di tengah masyarakat. Dengan demikian, kita dapat memastikan bahwa dakwah melalui *meme* tidak hanya bermanfaat, tetapi juga bertanggung jawab dalam menyebarkan pesan-pesan agama Islam di era digital ini.

Netizen seringkali menyukai *meme* dakwah karena beberapa alasan yang dapat diidentifikasi. Pertama-tama, *meme* dakwah cenderung mengambil pendekatan

yang santai dan humoris dalam menyampaikan pesan agama. Dengan demikian, mereka tidak hanya menghibur, tetapi juga mengundang minat dan perhatian netizen yang mungkin tidak begitu tertarik dengan dakwah yang disampaikan melalui metode konvensional. Selain itu, *meme* dakwah seringkali memanfaatkan budaya populer dan tren terkini, sehingga dapat lebih mudah diterima dan dipahami oleh netizen yang terbiasa dengan konten-konten yang sedang viral di media sosial. Hal ini memungkinkan *meme* dakwah untuk mencapai audiens yang lebih luas dan beragam, termasuk mereka yang mungkin tidak secara aktif mencari informasi agama. Dengan kombinasi antara pesan agama yang mendalam dan gaya komunikasi yang menarik, *meme* dakwah mampu membangun hubungan yang lebih dekat antara netizen dengan nilai-nilai agama Islam, serta membuka ruang bagi refleksi dan diskusi lebih lanjut tentang kehidupan spiritual mereka.

Dalam konteks ini, perlunya kerja sama antara para pembuat konten dakwah dan komunitas netizen untuk memastikan bahwa *meme* dakwah dapat mencapai tujuan-tujuan dakwah dengan baik. Komunitas netizen dapat berperan sebagai agen penyebaran pesan yang efektif, dengan menyebarkan *meme* dakwah kepada lingkungan mereka yang lebih luas. Sementara itu, para pembuat konten dakwah harus senantiasa memperhatikan kualitas, akurasi, dan kesesuaian pesan agama yang disampaikan melalui *meme* dakwah. Dengan kerja sama yang baik antara keduanya, diharapkan *meme* dakwah dapat terus menjadi sumber inspirasi dan petunjuk bagi banyak orang dalam memperdalam pemahaman agama Islam dan memperkuat keimanan mereka.

Dalam menggali lebih dalam tentang pengaruh dakwah melalui *meme* terhadap keimanan netizen Islam di Indonesia, perlu juga dipertimbangkan konteks sosial dan budaya di mana *meme-meme* tersebut disebarkan. Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam memiliki keberagaman budaya dan tradisi yang kaya, yang mempengaruhi cara masyarakat memahami dan merespons pesan-pesan agama. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana *meme* dakwah tersebut disesuaikan dengan konteks lokal dan budaya Indonesia agar dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor ini, kita dapat lebih memahami potensi *meme* dakwah dalam memengaruhi keimanan netizen Islam di Indonesia.

Selain itu, penelitian mengenai pengaruh dakwah melalui *meme* terhadap keimanan netizen Islam di Indonesia juga dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan strategi dakwah di masa depan. Dengan memahami bagaimana *meme* dakwah dapat mempengaruhi pemahaman agama dan keimanan masyarakat, para pembuat kebijakan dan penggiat dakwah dapat merancang strategi yang lebih efektif dan relevan dalam menyebarkan pesan-pesan agama. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi landasan untuk pengembangan pendekatan dakwah yang lebih inklusif dan inovatif, yang dapat menjangkau lebih banyak masyarakat, terutama generasi muda yang cenderung aktif di dunia digital. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bermanfaat secara akademis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang penting dalam upaya memperkuat keimanan dan pendidikan agama di Indonesia.

Dalam melihat dampak dakwah melalui *meme* terhadap keimanan netizen Islam di Indonesia, terdapat beberapa pertanyaan yang perlu diteliti lebih lanjut. Salah satunya adalah seberapa efektifnya dakwah melalui *meme* dalam meningkatkan pemahaman agama dan keimanan netizen Islam di Indonesia. Apakah penggunaan *meme* dalam konteks dakwah hanya sebagai hiburan semata, ataukah memang mampu memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat keimanan individu? Selain itu, perlu juga untuk mengevaluasi bagaimana respon dan interaksi netizen terhadap *meme* dakwah tersebut. Apakah *meme* dakwah mampu merangsang diskusi dan refleksi lebih lanjut tentang agama di kalangan netizen, atau justru cenderung menghasilkan reaksi yang dangkal dan tidak berdampak signifikan? Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang pengaruh dakwah melalui *meme* terhadap keimanan netizen Islam di Indonesia, serta implikasinya dalam upaya memperkuat pendidikan agama di era digital ini.

B. PEMBAHASAN

Kajian Pustaka

Sebelum mengadakan penelitian lebih lanjut, langkah pertama adalah mengkaji pustaka serta menelaah kajian terdahulu yang mempunyai objek dan subjek yang hampir sama, antara lain.

Wardani, W. G. W., & Muntazori, A. F. (2019) dalam penelitiannya mengulas peran *meme* Islam sebagai media dakwah bagi generasi milenial. Mereka menganalisis

bahasa visual pada *meme* Islam dengan gaya ilustrasi tertentu. Dengan fokus pada generasi milenial, artikel ini memberikan wawasan tentang bagaimana *meme* digunakan sebagai alat dakwah yang menarik bagi generasi yang aktif di platform media sosial seperti YouTube.⁶

Kesimpulan dari artikel Wardani menunjukkan bahwa *Meme* Islam memiliki potensi sebagai media dakwah yang membangun pemahaman ajaran Islam melalui bahasa visual. Desain *Meme* Islam, khususnya ilustrasi, disesuaikan dengan kebutuhan generasi milenial agar mudah diterima. Pentingnya penggunaan bahasa yang akrab dan tidak merendahkan pada teks *Meme* Islam untuk memperoleh penerimaan yang baik dari remaja. *Meme* Islam harus tetap memprioritaskan prinsip dakwah dan tidak menggunakan gaya humoris untuk memperkuat interaksi antara budaya dan agama. Melalui tema-tema umum, *Meme* Islam mampu mengangkat identitas sosial dan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Nurdin, N., & Godal, M. (2023) membahas penggunaan *meme* agama di internet dalam praktik dakwah Islam oleh da'i milenial di Sulawesi Tengah, Indonesia. Penelitian ini memberikan pemahaman yang dalam tentang bagaimana *meme* agama digunakan dalam konteks dakwah oleh para penceramah Islam di wilayah tertentu di Indonesia.⁸

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ulama milenial telah membagikan berbagai *meme* agama di media sosial mereka. *Meme* agama tersebut termasuk dalam tema *meme* sesuai dengan lima pilar Islam. *Meme* agama tersebut mencerminkan pentingnya rukun iman Muslim, termasuk keyakinan bahwa hanya ada satu Allah dan Muhammad sebagai nabi Islam, ajakan untuk melaksanakan salat lima kali sehari, berpuasa selama bulan Ramadhan, keyakinan akan malaikat, dan melaksanakan ibadah haji. Ulama Muslim milenial memproduksi dan membagikan *meme* agama karena tugas mereka sebagai otoritas agama dalam penyebaran ajaran Islam kepada masyarakat Muslim. Penggunaan *meme* agama dalam menyebarkan ajaran dan nilai-

⁶ W.G.W. Wardani dan A.F. Muntazori, "Islamic Memes as Media of Da'wah for Millennials Generations: Analysis of Visual Language on Islamic Memes with Illustration Style," *Cultural Syndrome* 1, no. 1 (2019): 61-78.

⁷ Ibid.

⁸ N. Nurdin dan M. Godal, "The Use of Religious Memes on the Internet in Islamic Preaching by Millennial Da'i in Central Sulawesi, Indonesia," *International Journal of International Relations, Media and Mass Communication Studies* 9, no. 3 (2023): 1-15.

nilai Islam dianggap sebagai metode baru dalam berdakwah dalam Islam untuk membuat umat Muslim lebih tertarik untuk mempelajari Islam.⁹

Wibowo, A. (2019) mengulas penggunaan media sosial sebagai tren dalam media dakwah pendidikan Islam di era digital. Artikel ini memberikan perspektif yang luas tentang bagaimana media sosial digunakan sebagai alat dakwah dalam konteks pendidikan Islam.¹⁰

Dari artikel di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial dalam dakwah kepada santri, mahasiswa, dan alumni memiliki respon positif serta menyampaikan pesan yang dapat diterima oleh berbagai kalangan, dari anak-anak hingga orang dewasa, karena kontennya mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang mengikuti ahlusunnah wal Jama'ah. Hal ini menjadikan konten tersebut sebagai pedoman, motivasi, dan sumber informasi untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Selain itu, alumni pondok pesantren An-Nawawi Purworejo cenderung mengikuti media dakwah ini karena ingin tetap terhubung dengan kegiatan pondok pesantren dan mempertahankan keterikatannya dengan almamater.¹¹

Dengan memeriksa artikel-artikel ini dan mengevaluasi temuan serta metodologi yang digunakan dalam penelitian sebelumnya, ini dapat memperkaya pemahaman kami tentang topik penelitian ini dan membangun landasan yang kokoh untuk penelitian kami sendiri.

Metodologi

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan fokus pada observasi dan dokumentasi terhadap *meme-meme* yang ditemukan di media sosial Instagram. Melalui pengumpulan data yang dilakukan secara langsung pada platform Instagram, penelitian ini bertujuan untuk memahami konten *meme* yang berkaitan dengan dakwah yang tersebar di media sosial tersebut. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap *meme-meme* yang diunggah oleh berbagai akun pengguna Instagram, serta dokumentasi terhadap konten-konten tersebut dalam bentuk gambar dan teks. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang berbagai jenis *meme* yang

⁹ Ibid.

¹⁰ A. Wibowo, "Penggunaan media sosial sebagai trend media dakwah pendidikan Islam di era digital," Jurnal Islam Nusantara 3, no. 2 (2019): 339-356.

¹¹ A. Wibowo, "Penggunaan media sosial sebagai trend media dakwah pendidikan Islam di era digital," Jurnal Islam Nusantara 3, no. 2 (2019): 339-356.

digunakan untuk menyebarkan pesan dakwah di platform Instagram. Dengan menggunakan metodologi observasi dan dokumentasi ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang peran *meme* dalam menyebarkan dakwah di era digital, khususnya di platform media sosial Instagram.

Temuan dan Diskusi

Teme *Meme*

1) Tetap Ikhtiar Dan Tawakal (oleh @memeislam.id)

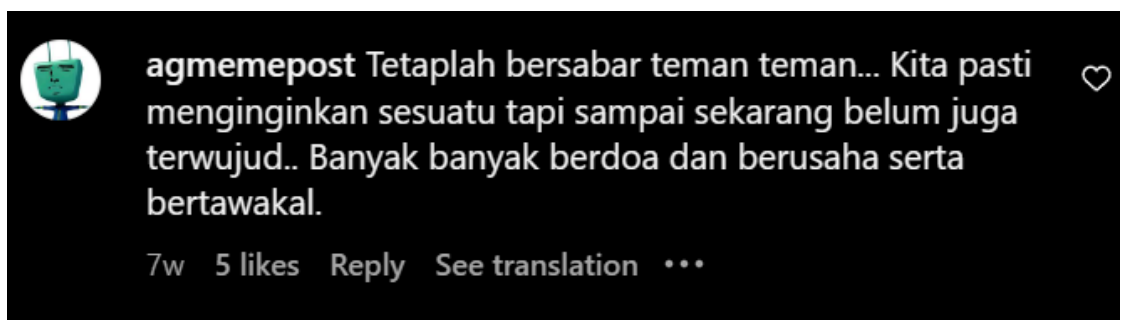


Gambar 3.1 Meme Dari Akun Instagram @memeislam.id

Meme yang diunggah pada tanggal 11 Februari 2024 yang bertema “Tetap Ikhtiar Dan Tawakal” ini menggambarkan sebuah pesan motivasi yang diiringi dengan kutipan ayat Al-Qur’an dan hadis, serta dilengkapi dengan gambar seorang karakter anime yang sedang bertunduk pasrah di depan tembok. Teks dalam *meme* mengajak untuk tetap berusaha (ikhtiar) dan berserah diri kepada Allah (tawakal) dengan meyakini bahwa Allah akan memberikan kemudahan di tengah kesulitan. Pesan tersebut diperkuat dengan kutipan ayat Al-Qur’an QS. Al-Insyirah (94:6) yang menyatakan bahwa sesungguhnya bersama kesulitan pasti ada kemudahan. Selain itu, disertakan juga hadis dari Bukhari yang menekankan pentingnya usaha, rasa cukup, dan kesabaran dalam menjalani hidup.

Meme ini menarik perhatian warganet karena penggunaan gambar karakter anime yang populer. Karakter anime sering kali memiliki daya tarik tersendiri dan dapat menghubungkan secara emosional dengan berbagai kalangan, terutama generasi muda. Dengan menggunakan gambar anime yang sedang bertunduk pasrah di depan tembok, *meme* ini berhasil menyampaikan pesan motivasi dan keteguhan hati dengan lebih kuat. Selain itu, gambar anime juga memberikan kesan visual yang menarik dan dapat memperkuat daya ingat pesan yang disampaikan. Caption yang menyertai *meme* menambahkan semangat kepada pembaca untuk tetap berjuang dan yakin bahwa mereka pasti bisa menghadapi tantangan yang ada. Dengan demikian, *meme* ini merupakan kombinasi antara pesan motivasi, ajaran agama, dan semangat untuk terus berusaha dan berserah diri kepada Allah dalam menghadapi setiap ujian kehidupan.

Unggahan tersebut disukai oleh 2.686 orang dan dikomentari oleh 10 orang. Dari 10 komentar yang ada, banyak yang berterima kasih karena sudah diingatkan oleh *meme* tersebut, namun ada 1 komentar yang menurut saya menarik untuk dikaji. Komentar tersebut berbunyi “Tetaplah bersabar teman teman... Kita pasti menginginkan sesuatu tapi sampai sekarang belum juga terwujud.. Banyak banyak berdoa dan berusaha serta bertawakal.” Oleh akun instagram @agmemepost.



Gambar 3.2 Komentar dari unggahan @memeislam.id

Komentar tersebut merupakan bukti konkret bahwa dakwah dengan media *meme* memiliki dampak positif terhadap keimanan individu. Melalui pesan-pesan motivasi dan ajaran agama yang disampaikan melalui *meme*, orang tersebut merespon dengan menguatkan semangat dan keteguhan hati dalam menjalani kehidupan. Komentar tersebut mencerminkan adanya pengaruh dakwah melalui *meme* dalam membentuk sikap mental yang positif,

memperkuat keyakinan akan kuasa Allah, dan mendorong untuk terus berdoa, berusaha, serta berserah diri kepada-Nya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dakwah dengan media *meme* mampu memberikan inspirasi dan *memengaruhi* perilaku serta keimanan individu dalam menghadapi tantangan hidup.

2) Terlalu Sibuk Dengan Dunia (oleh @hijrahwithdiyo)

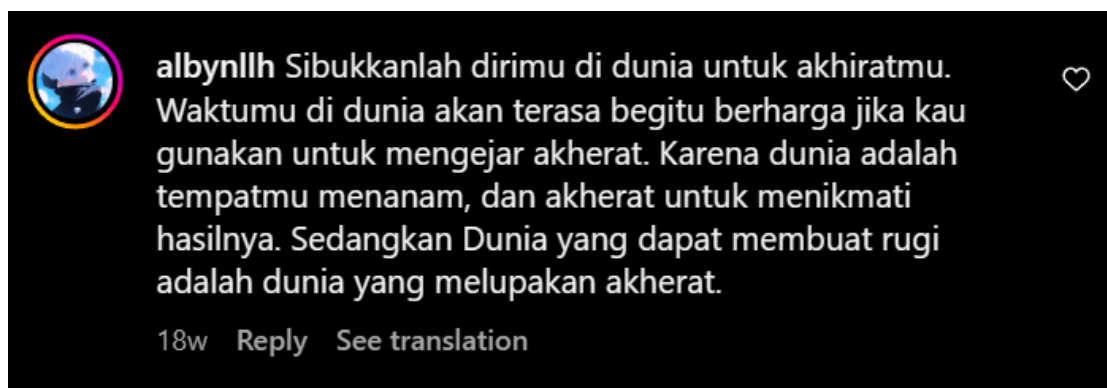


Gambar 3.3 Unggahan dari akun instagram @hijrahwithdiyo

Meme yang diunggah oleh akun instagram @hijrahwithdiyo pada tanggal 22 November 2023 ini menampilkan gambar Squidward dari kartun *SpongeBob SquarePants* dengan wajah yang tenang, mengenakan busana muslim Arab, sedang menuangkan teh. Tulisan di bawah *meme* menyampaikan pesan yang menyentuh, bahwa manusia yang paling merugi adalah mereka yang terlalu sibuk dengan urusan dunia, meskipun kematian sudah semakin dekat. Pesan tersebut menyoroti pentingnya untuk tidak terlalu terpaku pada urusan duniawi semata, namun juga memperhatikan kesejahteraan spiritual. Selain itu, caption yang menyertai *meme* mengajak untuk mengisi waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat, yaitu dengan melantunkan sholawat kepada Nabi Muhammad dan keluarganya. Dengan menggunakan gambar karakter kartun yang dikenal luas dan pesan yang

mengena, *meme* ini mampu menarik perhatian dan menyampaikan pesan keagamaan dengan cara yang unik dan menarik.

Meme tersebut telah disukai oleh 4.184 orang dan dikomentari oleh 9 orang. Sama seperti unggahan yang sebelumnya, banyak orang yang berterima kasih karena sudah diingatkan oleh unggahan tersebut, namun ada 1 komentar yang saya soroti yang berbunyi “Sibukkanlah dirimu di dunia untuk akhiratmu. Waktumu di dunia akan terasa begitu berharga jika kau gunakan untuk mengejar akherat. Karena dunia adalah tempatmu menanam, dan akherat untuk menikmati hasilnya. Sedangkan Dunia yang dapat membuat rugi adalah dunia yang melupakan akherat.” oleh @albynllh.



Gambar 3.4 Komentar dari unggahan @hijrahwithdiyo

Komentar tersebut secara jelas menggambarkan bagaimana dakwah melalui media *meme* memengaruhi keimanan individu. Dengan menyampaikan pesan yang mendalam tentang pentingnya mengejar akhirat dan tidak terlalu terikat pada urusan dunia semata, komentar tersebut mengajak pembaca untuk merenungkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan mereka. Pesan tersebut mengingatkan pembaca akan pentingnya menjadikan waktu di dunia sebagai bekal untuk kehidupan di akhirat, serta menekankan bahwa kebahagiaan sejati terletak pada persiapan untuk akhirat. Dengan demikian, komentar tersebut memberikan bukti bahwa dakwah melalui media *meme* mampu memengaruhi keimanan individu dengan menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang mendalam dan memotivasi mereka untuk menjalani kehidupan dengan prinsip-prinsip spiritual yang kuat.

Pengaruh Meme Terhadap Keimanan

Pengaruh *meme* terhadap keimanan merupakan topik yang menarik untuk diselidiki dalam konteks perkembangan dakwah di era digital. *Meme*, sebagai media komunikasi yang populer di platform-platform media sosial, memiliki potensi besar untuk *memengaruhi* keyakinan dan pandangan spiritual individu. Dalam konteks dakwah Islam, *meme* memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan-pesan agama secara ringkas, kreatif, dan mudah dipahami oleh banyak orang. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi bagaimana *meme-meme* tersebut *memengaruhi* persepsi dan keimanan netizen Islam di Indonesia.

Meme memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara singkat namun padat, yang dapat dengan cepat merangsang pemikiran dan emosi pembacanya. Dengan penggunaan kombinasi teks dan gambar yang menarik, *meme* mampu menyampaikan pesan-pesan keagamaan dengan cara yang menarik perhatian dan mudah diingat. Hal ini memungkinkan individu untuk secara spontan merespons dan merenungkan makna-makna spiritual yang terkandung dalam *meme* tersebut. Dengan demikian, *meme* dapat berperan sebagai pengingat akan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi pembentukan keimanan dan spiritualitas seseorang. Oleh karena itu, penting untuk mengakui potensi *meme* sebagai alat dakwah yang efektif dalam *memengaruhi* keimanan dan sikap spiritual individu.

Penggunaan *meme* dalam konteks dakwah juga memperluas jangkauan pesan-pesan keagamaan kepada khalayak yang lebih luas. *Meme* memiliki daya tarik yang kuat dalam menarik perhatian pengguna media sosial karena seringkali disajikan dengan cara yang kreatif, humoris, atau menggelitik. Dengan demikian, *meme* memiliki potensi untuk menjangkau generasi milenial dan generasi Z, yang cenderung lebih aktif menggunakan media sosial, serta memperoleh respon yang positif dari mereka. Selain itu, *meme* juga memiliki kemampuan untuk memicu diskusi dan interaksi di antara pengguna media sosial, yang dapat menjadi pintu masuk untuk menyebarkan pesan-pesan keagamaan lebih jauh. Oleh karena itu, memahami bagaimana *meme* *memengaruhi* keimanan netizen Islam menjadi penting dalam mengevaluasi efektivitas dakwah di era digital.

Dalam konteks ini, unggahan-unggahan *meme* dakwah yang telah disebutkan sebelumnya menjadi contoh nyata bagaimana *meme* dapat *memengaruhi* keimanan. Melalui kombinasi teks, gambar, dan kadang-kadang juga audio atau video, *meme* dakwah mampu menyampaikan pesan-pesan agama dengan cara yang menarik dan mudah dicerna oleh khalayak. Misalnya, dalam *meme* yang mengutip ayat suci Al-Qur'an atau hadis, pesan-pesan agama disampaikan secara langsung dengan bahasa yang sederhana namun kuat maknanya. Gambar-gambar yang digunakan dalam *meme* juga dipilih secara cermat untuk mendukung pesan yang ingin disampaikan, sehingga memperkuat daya tarik visualnya. Semua ini membuat unggahan-unggahan *meme* dakwah menjadi viral di media sosial, tersebar luas, dan akhirnya mencapai ribuan bahkan jutaan pengguna. Dengan demikian, unggahan-unggahan tersebut berpotensi besar untuk *memengaruhi* persepsi, pemahaman, dan akhirnya keimanan netizen Islam di Indonesia.

Selanjutnya, efek dari unggahan-unggahan *meme* dakwah tersebut dapat dilihat dari interaksi dan tanggapan yang muncul dari pengguna media sosial. Banyak komentar yang menyatakan bahwa *meme-meme* tersebut memberikan inspirasi, motivasi, dan pengingat akan ajaran-ajaran agama. Ada yang mengungkapkan bahwa melihat *meme-meme* tersebut membuat mereka lebih sering mengingat Allah dan meningkatkan kegiatan ibadah mereka sehari-hari. Selain itu, ada juga yang menyatakan bahwa *meme-meme* dakwah menjadi salah satu sumber pengetahuan agama yang menyenangkan dan mudah dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa unggahan-unggahan *meme* dakwah tidak hanya berhasil menjangkau khalayak secara luas, tetapi juga mampu membangun ikatan emosional dan spiritual yang kuat dengan pengikutnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *meme* dakwah memiliki potensi besar untuk *memengaruhi* keimanan netizen Islam di Indonesia melalui pesan-pesan agama yang disampaikan secara kreatif dan menarik.

Selain itu, *meme* dakwah juga memiliki kekuatan untuk memperluas cakupan pesan-pesan keagamaan ke berbagai lapisan masyarakat, termasuk mereka yang mungkin tidak terlalu aktif dalam kegiatan keagamaan. Dengan sifatnya yang viral dan mudah dibagikan di platform media sosial, *meme* dakwah dapat mencapai orang-orang yang mungkin sulit dijangkau melalui metode

dakwah konvensional. Hal ini memungkinkan pesan-pesan agama untuk disampaikan kepada mereka dalam format yang lebih santai dan menarik, yang kemungkinan besar akan lebih mudah diterima dan diresapi. Dengan demikian, *meme* dakwah bukan hanya *memengaruhi* keimanan netizen yang sudah aktif dalam kegiatan keagamaan, tetapi juga dapat menjadi pintu masuk bagi mereka yang belum terlalu terlibat secara intens dalam praktik keagamaan. Ini menunjukkan bahwa *meme* dakwah memiliki potensi untuk menjadi alat dakwah yang inklusif dan efektif dalam memperluas cakupan pesan-pesan agama di tengah masyarakat yang semakin terhubung secara digital.

C. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *meme* dakwah memiliki peran yang signifikan dalam *memengaruhi* keimanan netizen Islam di Indonesia. Melalui pesan-pesan yang kreatif dan menarik, *meme* dakwah mampu menyampaikan nilai-nilai agama secara efektif kepada berbagai lapisan masyarakat, termasuk mereka yang mungkin tidak terlalu aktif dalam kegiatan keagamaan. Interaksi dan tanggapan positif yang muncul dari pengguna media sosial juga menjadi bukti bahwa *meme* dakwah mampu membangun ikatan emosional dan spiritual yang kuat dengan pengikutnya, serta meningkatkan kegiatan ibadah sehari-hari.

Selain itu, *meme* dakwah juga memiliki potensi untuk memperluas cakupan pesan-pesan keagamaan ke berbagai kalangan masyarakat yang belum terlalu terlibat dalam praktik keagamaan. Dengan sifatnya yang viral dan mudah dibagikan di platform media sosial, *meme* dakwah dapat menjadi alat dakwah yang inklusif dan efektif dalam memperluas cakupan pesan-pesan agama.

Untuk itu, sebagai saran, para pengelola *meme* dakwah dapat terus mengembangkan konten-konten yang kreatif dan relevan dengan kebutuhan serta minat pengguna media sosial. Selain itu, perlu adanya upaya untuk memastikan bahwa pesan-pesan yang disampaikan melalui *meme* dakwah tetap sesuai dengan ajaran agama dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, *meme* dakwah dapat terus menjadi sarana yang efektif dalam memperkuat keimanan dan memperluas pengetahuan agama di kalangan netizen Islam di Indonesia.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, N., 2007. Konsep Dakwah Dalam Islam. HUNAFA: Jurnal Studia Islamika, 4(1), pp.73-78.
- Fajrussalam, H., Farhatunnisa, G., Realistiya, R., Rosyani, W.A. and Rahmawati, Y., 2023. Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Pengembangan Dakwah Islam. Innovative: Journal Of Social Science Research, 3(2), pp.2337-2447.
- Hidayat, A.W., Najeri, A., Safitri, N.M., Maulina, N. and Azizah, N., 2022. Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Dakwah Untuk Mengantisipasi Kerawanan Sosial Generasi Z. Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya, 1(6), pp.120-129.
- Nurdin, N. and Godal, M., 2023. The Use of Religious Memes on the Internet in Islamic Preaching by Millennial Da'i in Central Sulawesi, Indonesia. International Journal of International Relations, Media and Mass Communication Studies, 9(3), pp.1-15.
- Wardani, W.G.W. and Muntazori, A.F., 2019. Islamic Memes as Media of Da'wah for Millennials Generations: Analysis of Visual Language on Islamic *Memes* with Illustration Style. Cultural Syndrome, 1(1), pp.61-78.
- Wibowo, A., 2019. Penggunaan media sosial sebagai trend media dakwah pendidikan islam di era digital. Jurnal Islam Nusantara, 3(2), pp.339-356.